SKRIPSI

MAKNA SIMBOLIK PADA RITUAL NAGA BUKA MATA DALAM PERAYAAN IMLEK DI PONTIANAK

Program Studi Antropologi Sosial

Oleh:

Yosua

E1121221024

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS TANJUNGPURA
PONTIANAK
2026

SKRIPSI

MAKNA SIMBOLIK PADA RITUAL NAGA BUKA MATA DALAM PERAYAAN IMLEK DI PONTIANAK

Untuk Memenuhi Persyaratan
Memperoleh Gelar Sarjana

Program Studi Antropologi Sosial

Oleh:

Yosua
Nim. E1121221024

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS TANJUNGPURA
PONTIANAK
2026

HALAMAN PERSETUJUAN

MAKNA SIMBOLIK PADA RITUAL NAGA BUKA MATA DALAM PERAYAAN IMLEK DI PONTIANAK

Tanggung jawab Yuridis Pada:

Yosua
NIM. E1121221024

Disetujui oleh:

Dosen Pembimbing Utama

Tanggal: 6/4/2026

Prof. Dr. H. Arkanudin, M.Si
NIP. 196110251988031002

Dosen Pembimbing Pendamping

Tanggal: 06/04-26

Nurwijayanto, SH, M.Si
NIP. 1967081820070110

LEMBAR PENGESAHAN

MAKNA SIMBOLIK PADA RITUAL NAGA BUKA MATA DALAM PERAYAAN IMLEK DI PONTIANAK

Oleh:
Yosua
NIM E1121221024

Dipertahankan di : Pontianak
Pada Hari : Selasa/02 Juni 2026
Waktu : 08.00 WIB
Tempat : Ruang Sidang 4 Fisip Untan

TIM PENGUJI

KETUA

Prof. Dr. H. Arkanudin, M.Si
Nip. 196110251988031002

SEKRETARIS

Nurwijayanto, SH, M.Si
Nip. 196708182007011002

PENGUJI UTAMA

Dr. H. Mukhlis, M.Si
Nip. 196311121989031002

PENGUJI PENDAMPING

Ignasia Debbye Batuallo, S.Sos, M.Si
Nip. 199001122024212001

Disahkan Oleh:
Dekan Fisip Untan

Dr. Herlan, S.Sos, M. SI
NIP. 197205212006041001

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji makna simbolik ritual Naga Buka Mata dalam perayaan Imlek di Kota Pontianak. Ritual ini merupakan tradisi sakral etnis Tionghoa untuk memberikan "jiwa" pada replika naga melalui prosesi spiritual. Masalah utama yang diangkat adalah bagaimana simbol-simbol ritual ini dimaknai di tengah perubahan zaman dan pandangan generasi muda. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan antropologi. Data diperoleh melalui observasi, dokumentasi, dan wawancara mendalam dengan Tatung senior serta pengurus Klenteng Kwan Tie Bio. Analisis data menggunakan teori simbol untuk membedah dimensi makna dari setiap prosesi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ritual ini bermakna sebagai sarana memohon keselamatan, kemakmuran, dan pembersihan energi negatif bagi kota. Penggunaan atribut seperti kuas, tinta merah, stempel, dan bendera ritual berfungsi sebagai media penghubung antara manusia dan roh dewa naga. Tanpa prosesi ini, kehadiran naga dianggap tidak memiliki kekuatan spiritual untuk membawa keberuntungan (hoki). Kesimpulan penelitian menegaskan bahwa ritual ini tetap dipertahankan sebagai identitas budaya dan kewajiban tradisi leluhur yang harus diwariskan kepada generasi berikutnya.

Kata Kunci: Makna Simbolik, Naga Buka Mata, Imlek, Pontianak, Tatung**.**

ABSTRACT

This research examines the symbolic meaning of the *Naga Buka Mata* (Dragon Eye-Opening) ritual during the Chinese New Year (known locally as *Imlek*) celebration in Pontianak City. This ritual represents a sacred tradition of the Chinese ethnic community intended to bestow a "soul" upon a dragon replica through a spiritual procession. The main issue addressed was how the symbols of this ritual are interpreted amid changing times and the perspectives of the younger generation. The method employed was qualitative with an anthropological approach. Data were collected through observation, documentation, and in-depth interviews with a senior *Tatung* (traditional Chinese shaman) and the administrators of the *Kwan Tie Bio* Temple. Data analysis used symbolic theory to examine the dimensions of meaning within each procession. The findings indicate that this ritual serves as a means of seeking safety, prosperity, and the cleansing of negative energy for the city. The use of attributes such as a brush, red ink, a stamp, and ritual flags serve as a medium that connects humans and the spirit of the dragon deity. Without this ritual procession, the presence of the dragon is considered to lack spiritual power to bring good fortune (*hoki*). The research concluded that this ritual is maintained as a cultural identity and an ancestral traditional obligation that must be passed down to the next generation.

***Keywords**: Symbolic Meaning, Dragon Eye-Opening, Chinese New Year, Pontianak, Tatung*



RINGKASAN SKRIPSI

Skripsi ini membahas tentang ritual Naga Buka Mata dalam perayaan Imlek di Pontianak sebagai salah satu tradisi penting dalam kehidupan masyarakat Tionghoa. Ritual ini tidak hanya dipahami sebagai bagian dari perayaan budaya, tetapi juga mengandung makna simbolik yang berkaitan dengan kepercayaan, harapan, serta hubungan manusia dengan kekuatan spiritual. Dalam pelaksanaannya, ritual ini menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari rangkaian perayaan Imlek yang memiliki nilai sakral bagi masyarakat Tionghoa.

Seiring dengan perkembangan zaman, pemahaman masyarakat terhadap ritual ini mulai mengalami pergeseran. Sebagian masyarakat, khususnya generasi muda, cenderung melihat ritual Naga Buka Mata hanya sebagai pertunjukan budaya atau hiburan semata, tanpa memahami makna simbolik yang terkandung di dalamnya. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara praktik budaya dengan pemahaman nilai-nilai yang melatarbelakanginya. Selain itu, ritual ini juga memiliki perjalanan sejarah yang tidak terlepas dari dinamika sosial dan politik di Indonesia. Pada masa Orde Baru, perayaan Imlek dan berbagai ekspresi budaya Tionghoa dibatasi oleh kebijakan pemerintah, sehingga pelaksanaan ritual Naga Buka Mata sempat terhenti. Setelah memasuki masa reformasi, tradisi ini kembali dihidupkan dan berkembang sebagai bagian dari identitas budaya masyarakat Tionghoa di Pontianak.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejarah ritual Naga Buka Mata di Pontianak, mendeskripsikan proses pelaksanaannya, serta menganalisis makna simbolik yang terkandung dalam setiap rangkaian ritual. Penelitian ini

menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dengan berbagai narasumber seperti pengurus klenteng, Tatung, pemain naga, serta masyarakat yang terlibat dalam ritual. Selain itu, peneliti juga melakukan observasi langsung dan dokumentasi selama pelaksanaan ritual berlangsung. Data yang diperoleh kemudian dianalisis untuk memahami makna simbolik yang terdapat dalam ritual tersebut.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ritual Naga Buka Mata telah dilaksanakan sejak ratusan tahun lalu dan berkaitan erat dengan keberadaan klenteng sebagai pusat kegiatan keagamaan masyarakat Tionghoa. Salah satu klenteng yang menjadi lokasi penting dalam pelaksanaan ritual ini adalah Klenteng Kwan Tie Bio yang telah berdiri sekitar 160 tahun. Klenteng ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat pelaksanaan berbagai ritual penting, termasuk ritual Naga Buka Mata. Keberadaan klenteng ini menjadi bukti kuat bahwa tradisi ini telah mengakar dalam kehidupan masyarakat sejak lama.

Dalam pelaksanaannya, ritual Naga Buka Mata dilakukan pada tanggal 13 bulan pertama dalam kalender lunar, sementara dalam kalender Masehi tanggalnya berubah setiap tahun. Waktu pelaksanaan biasanya dimulai sejak pagi hari dan berlangsung hingga selesai. Pemilihan waktu ini tidak dilakukan secara sembarangan, karena dalam kepercayaan masyarakat Tionghoa terdapat waktu-waktu tertentu yang dianggap baik untuk melakukan ritual, terutama yang berkaitan dengan pemanggilan roh atau kekuatan spiritual.

Ritual ini melibatkan berbagai pihak yang memiliki peran masing-masing. Tatung berperan sebagai pemimpin ritual sekaligus perantara antara dunia manusia dengan dunia spiritual. Asisten Tatung membantu dalam jalannya ritual agar tetap berjalan dengan lancar. Pengurus klenteng bertanggung jawab dalam menyediakan tempat serta memastikan keamanan dan ketertiban selama ritual berlangsung. Selain itu, pemain naga juga memiliki peran penting, karena mereka akan menggerakkan naga sesuai dengan arahan Tatung setelah ritual selesai dilakukan.

Tahapan dalam ritual Naga Buka Mata dimulai dari persiapan berbagai alat dan atribut yang digunakan sebagai sarana persembahan, seperti buah-buahan, kue tradisional, serta perlengkapan lainnya. Setelah itu, Tatung memulai ritual dengan melakukan doa dan pemanggilan roh dewa naga. Puncak dari ritual ini adalah proses "membuka mata" naga dengan menggunakan tinta merah pada bagian mata naga. Tindakan ini melambangkan pemberian kehidupan atau energi spiritual kepada naga, sehingga naga tersebut dipercaya telah "hidup" dan siap menjalankan perannya.

Makna simbolik dalam ritual ini sangat kuat dan kompleks. Naga dipandang sebagai simbol kekuatan, keberuntungan, serta pelindung bagi masyarakat. Proses membuka mata naga melambangkan kebangkitan energi spiritual yang membawa berkah dan keselamatan. Selain itu, kehadiran naga yang telah dihidupkan juga dipercaya mampu membersihkan lingkungan dari energi negatif serta membawa keberuntungan bagi masyarakat yang dilewati. Berbagai atribut yang digunakan

dalam ritual juga memiliki makna sebagai bentuk penghormatan kepada dewa serta harapan akan kehidupan yang lebih baik.

Dalam upaya pelestariannya, masyarakat Tionghoa di Pontianak terus menjaga keberlangsungan ritual ini melalui berbagai cara. Salah satunya adalah dengan melaksanakan ritual secara rutin setiap tahun serta melibatkan generasi muda dalam setiap prosesnya. Selain itu, dokumentasi dan publikasi kegiatan juga dilakukan agar ritual ini semakin dikenal oleh masyarakat luas. Peran pengurus klenteng dan komunitas budaya juga sangat penting dalam menjaga agar tradisi ini tetap hidup di tengah perkembangan zaman.

Dengan demikian, ritual Naga Buka Mata tidak hanya memiliki nilai religius, tetapi juga nilai sosial dan budaya yang sangat penting. Ritual ini menjadi sarana untuk memperkuat identitas budaya masyarakat Tionghoa, menjaga solidaritas sosial, serta melestarikan warisan budaya yang telah ada sejak lama. Oleh karena itu, diperlukan kesadaran bersama untuk terus menjaga dan memahami makna dari ritual ini agar tidak hanya menjadi simbol semata, tetapi tetap hidup dalam kehidupan masyarakat.

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama Mahasiswa	:	Yosua
Tempat Tanggal Lahir	:	Pontianak, 02 Oktober 2004
Nomor Mahasiswa	:	E1121221024
Program Studi	:	Antropologi Sosial
Jenjang Studi	:	Sastra Satu (S-1)
Fakultas	:	Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Dengan ini penulis menyatakan bahwa skripsi yang disusun merupakan hasil karya sendiri, bukan hasil karya orang lain, serta belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana pada program studi, fakultas, atau perguruan tinggi mana pun. Sepanjang pengetahuan penulis, dalam skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh pihak lain, kecuali yang telah dikutip dan dicantumkan secara jelas dalam daftar pustaka.

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya dalam keadaan sadar dan tanpa adanya tekanan dari pihak mana pun.

Pontianak, 18 Mei 2026
Yang Membuat Pernyataan,



Yosua
E1121221024

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

YOLO

''YOU ONLY LIVE ONCE''

Kita hanya hidup sekali, maka jangan pernah takut untuk mencoba. Selama masih berada di masa sekarang, kita memiliki kesempatan untuk menentukan arah hidup yang ingin kita tuju. Sebab ketika masa depan telah tiba, kita tidak dapat mengubah apa yang telah terjadi yang tersisa hanyalah penyesalan. Oleh karena itu, pergunakanlah waktu yang ada untuk membangun masa depan yang lebih baik, agar kehidupan yang dijalani tidak dipenuhi oleh rasa penyesalan. **Dr. Brown**

''Orang Desa tidak pakai Dollar''

Jenderal TNI (Purn.), Presiden H. Prabowo Subianto

PERSEMBAHAN

Skripsi ini peneliti persembahkan kepada kedua orang tua Peneliti, Bapak Sim Kho Min dan Ibu Rosni, yang senantiasa hadir, memberikan dukungan, serta bantuan baik secara moril maupun materiil dalam setiap kebutuhan peneliti. Tanpa doa dan pengorbanan yang tulus dari kedua orang tua, peneliti tidak akan mampu menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Peneliti juga mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada saudara peneliti, Hansen, Eddy Sanjaya, dan Devi, atas dukungan, doa, serta semangat yang terus diberikan selama proses penyusunan skripsi ini, sehingga peneliti dapat menyelesaikan penelitian ini hingga akhir.

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya sehingga saya dapat menyelesaikan Skripsi dengan judul "Makna Simbolik pada ritual Naga buka mata dalam Perayaan Imlek di Pontianak". Laporan ini disusun sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan Gelar Sarjana.

Dalam penulisan Skripsi ini dilakukan dengan semaksimal mungkin sesuai dengan kemampuan yang saya miliki dan bantuan dari beberapa referensi. Saya menyadari masih banyak kekurangan yang ada di dalam Skripsi ini, oleh karena itu, saya memohon kritik dan saran yang bersifat membangun dan membantu demi menyempurnakan tulisan ini. Atas selesainya Skripsi ini, diharapkan semoga kita semua mendapat manfaat khususnya bagi peneliti dan bagi pembaca.

Dalam penuh kerendahan hati peneliti mengetahui bahwa keberhasilan dalam penulisan Skripsi ini tidak terlepas dari berbagai pihak yang telah memberikan berbagai bantuan kepada peneliti selama proses penyusunan Skripsi ini berlangsung. Karena itu peneliti ingin mengucapkan terima kasih setinggi-tinggnya kepada:

1. Dr. Herlan, S.sos, M.Si. selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tanjungpura Pontianak.
2. Prof. Dr. H. Arkanudin, M.Si. selaku pembimbing utama yang telah memberikan masukan serta bimbingan selama proses penulisan Skripsi ini.

3. Nurwijayanto, SH, M.Si. selaku pembimbing pendamping yang telah memberikan arahan kepada peneliti, serta inspirasi dalam penulisan Skripsi ini.
4. Dr. H. Mukhlis, M.Si. selaku dosen penguji utama yang telah memberikan kritik, saran, dan masukan yang membangun demi penyempurnaan Skripsi ini.
5. Ignasia Debbye Batuallo, S.Sos, M.Si. selaku dosen penguji pendamping yang telah memberikan saran, arahan, serta masukan berharga kepada peneliti dalam perbaikan Skripsi ini.
6. Dr. Syarifah Ema Rahmaniah, B.A., M.Ed. selaku ketua jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tanjungpura Pontianak.
7. Dr. Pabali Musa, M. Ag. selaku Koordinator Program Studi Antropologi Sosial Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tanjungpura Pontianak.
8. pengurus klenteng Kwan Tie Bio Bapak Akian, tatung Bapak Tan Cun Sua, serta Abang Michael, Ari Suwondo, dan Nelson Yosafat sebagai narasumber yang telah meluangkan waktu, memberikan informasi, serta membantu peneliti dalam proses pengumpulan data dan penyusunan skripsi ini. Dukungan dan kontribusi yang diberikan sangat berarti bagi kelancaran penelitian ini hingga dapat terselesaikan dengan baik.

9. Teman-teman mahasiswa Program Studi Antropologi Sosial angkatan 2022 yang telah memberikan dukungan, kebersamaan, serta semangat selama proses perkuliahan hingga penyusunan skripsi ini.

Pontianak, 18 Mei 2026

Yosua

Nim:E1121221024

DAFTAR ISI

SKRIPSI ..... **i**
HALAMAN PERSETUJUAN ..... Error! Bookmark not defined.
LEMBAR PENGESAHAN ..... Error! Bookmark not defined.
ABSTRAK ..... **iv**
ABSTRACT ..... Error! Bookmark not defined.
RINGKASAN SKRIPSI ..... **v**
PERNYATAAN KEASLIAN ..... Error! Bookmark not defined.
MOTTO DAN PERSEMBAHAN ..... **x**
KATA PENGANTAR ..... **xi**
DAFTAR ISI ..... **xiii**
DAFTAR GAMBAR ..... **xvii**
DAFTAR TABEL ..... **xix**
DAFTAR LAMPIRAN ..... **xx**
BAB I PENDAHULUAN **1**
1.1 Latar Belakang Penelitian 1
1.2 Identifikasi Masalah 5
1.3 Fokus Penelitian 6
1.4 Rumusan Masalah 6
1.5 Tujuan Penelitian 6
1.6 Manfaat Penelitian 6

1.6.1 Manfaat Teoritis....6
1.6.2 Manfaat Praktis....7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA....8
2.1 Definisi Konsep....8
2.1.1 Konsep budaya....8
2.1.2 Konsep Ritual....11
2.1.3 Imlek....13
2.1.4 Ritual Naga buka mata....15
2.2 Teori simbol....16
2.3 Penelitian relevan....20
2.4 Alur pikiran....22
2.5 Kerangka berpikir....23
BAB III METODE PENELITIAN....24
3.1 Jenis Penelitian....24
3.2 Langkah-langkah Penelitian....27
3.3 Lokasi dan waktu penelitian....29
3.3.1 lokasi penelitian....29
3.3.2 waktu penelitian....29
3.4 objek dan subjek penelitian....30
3.4.1 objek penelitian....30
3.4.2 subjek penelitian....30
3.5 teknik pengumpulan data....31
3.5.1 data primer....31
3.5.2 Data sekunder....34
3.6 instrumen atau alat pengumpulan data....34
3.7 Teknik analisis data....36
3.8 Teknik keabsahan data....38
BAB IV GAMBARAN UMUM KELURAHAN DARAT SEKIP....40
4.1 Kondisi Geografis....40
4.2 Kondisi Demografi....42
4.3 Kondisi Sosial Budaya....52
4.4 Lokasi Ritual Naga Buka Mata....53
BAB V MAKNA SIMBOLIK RITUAL NAGA BUKA MATA....56
5.1 Sejarah Ritual Naga Buka Mata di Pontianak....56

5.2 Waktu dan Tempat Pelaksanaan Ritual 60
5.3 Pihak yang terlibat dalam Ritual..... 62
5.4 Peralatan dan Atribut yang digunakan 63
5.5 Proses Ritual Naga Buka Mata 87
5.6 Makna Ritual Naga Buka Mata 104
5.7 Upaya Pelestarian Ritual Naga Buka Mata oleh Warga Tionghoa 109
BAB VI PENUTUP 112
6.1 Kesimpulan..... 112
6.2 Saran..... 114
DAFTAR PUSTAKA 116
LAMPIRAN 119

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Peta Wilayah Kelurahan Darat Sekip 42

Gambar 4.2 Panggung Utama Perayaan Imlek Di Jalan Diponegoro 54

Gambar 4.3 Bagian Luar Klenteng Kwan Tie Bio 55

Gambar 5.1 Bagian Dalam Klenteng Kwan Tie Bio 58

Gambar 5.2 Buah Lima Jenis 65

Gambar 5.3 Kakue/Huat Kue 66

Gambar 5.4 Chuan Up 67

Gambar 5.5 Perlengkapan Sembahyang 69

Gambar 5.6 Thiap Kap Atau Baju Perang 71

Gambar 5.7 Ti Ti Leg Atau Bendera Langit Dan Bumi 73

Gambar 5.8 Sengpue 74

Gambar 5.9 Kuas Mo Pit 76

Gambar 5.10 Kertas Hu 77

Gambar 5.11 Tinta Cu Sinsa Dan Tempat Tinta 78

Gambar 5.12 Minuman Daun Buak Chau 80

Gambar 5.13 Daun Pembersihan Raga Naga 82

Gambar 5.14 Stempel Dewa Che Cio Ciang Kun/Zhou Cang 83

Gambar 5.15 Kertas Sin Tia 85

Gambar 5.16 Stempel Yin Yang 86

Gambar 5.17 Dewa Che Cio Ciang Kun Memasuki Raga Tatung 88

Gambar 5.18 Tatung Minum Air Daun Buak Chau 90

Gambar 5.19 Dewa Che Cio Ciang Kun Memberi Tanda Pada Kertas Hu 91

Gambar 5.20 Dewa Che Cio Ciang Kun Mengibas Bendera Ti Ti Leg 93

Gambar 5.21 Dewa Che Cio Ciang Kun Berdoa Di Altar Utama Klenteng 94

Gambar 5.22 Foto Di Kanan Langit Menyetujui Di Kiri Tidak Menyetujui 96

Gambar 5.23 Dewa Che Cio Ciang Kun Memberkati Atribut Naga 97

Gambar 5.24 Naga Dalam Keadaan Mata Tertutup Oleh Kain Merah 99

Gambar 5.25 Prosesi Pemberian Tanda Pada Naga Dan Pemasangan Kim Hue . 101

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Jadwal Penelitian Tahun 2025 Sampai Dengan 2026 29

Tabel 4.1 Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin, Tahun 2020 43

Tabel 4.2 Jumlah Penduduk Kelurahan Darat Sekip Berdasar Usia,Tahun 2020 .. 45

Tabel 4.3 Jumlah Penduduk Kelurahan Darat Sekip Berdasarkan Pendidikan 47

Tabel 4.4 Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Mata Pencarian, Tahun 2020 49

Tabel 4.5 Jumlah Penduduk Kelurahan Darat Sekip Berdasarkan Agama 51

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Pedoman Wawancara 119

Lampiran 2 Catatan Lapangan 131

Lampiran 3 Surat Tugas Penelitian 145

Lampiran 4 Biodata Peneliti 146

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Tradisi merujuk pada keyakinan atau kepercayaan dan ritual yang terjalin dengan kehidupan masyarakat dan membentuk kebudayaan. Kebudayaan terdiri oleh keberagaman suku yang ada di Indonesia dan merupakan faktor penting dalam kebudayaan. Kebudayaan ini banyak dipengaruhi oleh sejarah dan kebiasaan atau adat istiadat masa lalu, yang berakar dari pengalaman manusia. Manusia dan budaya tidak dapat dipisahkan karena manusia sendirilah yang berkontribusi terhadap kebudayaan (Poerwanto, 2000).

Ritual sendiri merupakan suatu proses penerapan tradisi-tradisi yang telah ada di dalam masyarakat sejak dahulu kala dan berkembang hingga saat ini. Tradisi adalah produk kebudayaan yang dihasilkan oleh aktivitas manusia yang berulang-ulang sebagai makhluk pencipta kebudayaan. Tradisi dapat kita lihat sebagai alat budaya bagi manusia yang melaluinya mereka mampu beradaptasi diri dengan pengalaman seluruh lingkungan kehidupan. Banyak hal yang kita lakukan dalam kehidupan manusia mendukung proses perkembangan budaya, yang melibatkan pikiran, emosi, dan keyakinan di dunia nyata (Erfandi, 2024).

Kebudayaan merupakan sebuah bentuk kehidupan yang sangat rumit, di mana ia mencakup berbagai pola perilaku manusia yang muncul dalam bentuk nyata maupun yang tersimpan dalam keyakinan bersama. Pola ini bukan merupakan warisan biologis, melainkan sesuatu yang dipelajari dan diteruskan dari satu

generasi ke generasi berikutnya melalui perantara simbol-simbol unik yang hanya dimiliki oleh umat manusia (Goldstein, 1957). jika ditelusuri lebih jauh, inti paling penting dari sebuah kebudayaan adalah kumpulan gagasan yang melewati proses penyaringan sejarah yang sangat panjang.

Dalam Budaya Tionghoa, festival Imlek dilakukan pada bulan pertama dalam kalender Tionghoa yang dilakukan selama 15 hari, dan tanggal ke-15 disebut dengan Cap Go Meh atau malam puncak dari perayaan Imlek (Sanjaya et al., 2022). Tradisi ini tidak hanya di lakukan di Tiongkok, tetapi juga di lakukan di berbagai wilayah di mana orang Tionghoa tinggal. Contohnya di negara-negara Asia Tenggara seperti Singapura, Malaysia dan Indonesia, Perayaan Imlek terus dilestarikan oleh komunitas Tionghoa sebagai cara untuk menunjukkan solidaritas dan identitas budaya Tionghoa.

Perayaan ini umumnya dibuka melalui prosesi doa di rumah ibadah seperti klenteng, yang kemudian disusul oleh kemeriahan dentuman gendang, hingga tarian barongsai hasil kreasi masyarakat setempat. Secara etimologi, merujuk pada (Chan Margaret, 2006), Istilah Imlek secara etimologis berakar dari dialek Hokkien yang maknanya merujuk pada sistem penanggalan lunar atau kalender berbasis peredaran bulan. Dalam kebudayaan Tionghoa, momen ini menjadi titik berangkat dimulainya tahun baru yang jatuh tepat pada hari pertama di bulan pertama. Menariknya, penyebutan perayaan ini sangat dipengaruhi oleh faktor geografis; jika di wilayah Asia Tenggara seperti Indonesia dan Singapura penyebutan "Imlek" sudah sangat mendarah daging, di daratan Tiongkok

masyarakatnya lebih akrab dengan sebutan Chūn Jié atau Festival Musim Semi yang secara simbolis menandai berakhirnya musim dingin.

Pertunjukan naga adalah kegiatan tradisional etnis Tiongkok yang telah dilestarikan dari generasi ke generasi. Konon, dalam kepercayaan cerita rakyat Tiongkok, naga adalah hewan suci dan mistis yang mampu terbang meskipun tidak memiliki sayap. (Asali, 2008:19) setelah Dinasti SUI (581-618), naga digambarkan sebagai makhluk yang agung dan sangat disakralkan oleh penduduk Tionghoa. Diyakini bahwa pada masa itu, naga diperlakukan sebagai makhluk suci, naga harus melakukan proses ritual naga buka mata terlebih dahulu yang dilakukan oleh seorang tatung, sebelum ditampilkan dalam pertunjukan. Setelah dilakukan pertunjukan naga akan dibakar agar roh naga akan naik kembali ke surga (Faradita Dira & Putra Permana Arif, 2024).

Pertunjukan Naga dilakukan selama tiga hari berturut-turut dimulai dari tanggal 1-15 penanggalan kalender China, oleh karena itu pertunjukan ini selalu menjadi rangkaian dari perayaan Imlek dan Cap Go Meh. Pertunjukan ini diawali dengan membuka mata naga yang dilakukan pada hari ke-13 kalender Tiongkok yang dilakukan oleh tatung. Pada hari ke-16 kalender Tiongkok, naga harus di bakar untuk mengirim jiwa naga kembali ke surga. Selain itu jika ini tidak dilakukan akan terjadi bencana menurut cerita rakyat Tionghoa (Irawan, 2022).

Dalam dunia antropologi simbolik, Victor Turner dikenal sebagai sosok utama yang sangat mendalami peran simbol dalam sebuah upacara adat. Pemikiran teoretisnya tidak lahir secara instan, melainkan hasil dari riset mendalam selama empat tahun saat ia tinggal bersama masyarakat Ndembu di

Zambia, Afrika. Melalui kedekatannya dengan budaya lokal di sana, Turner akhirnya berhasil menyusun teori tentang bagaimana simbol menjadi inti dari setiap kegiatan ritual (V. W. Turner, 1967). Penggunaan simbol menurut Victor Turner sangatlah penting, kerena menurutnya simbol merupakan unit penyimpanan terkecil yang diisi sejumlah informasi besar yang dapat diamati dari objek, tindakan, kata, hubungan, peristiwa gerak tubuh, atau geografis yang berhubungan dengan nilai-nilai di dalam Masyarakat. Simbol juga mengungkap nilai-nilai sosial dan agama yang penting dalam hal ini mengacu pada hal gaib.(Suwardi, 2003) juga menyatakan manusia Adalah makhluk budaya dan budaya manusia penuh diwarnai dengan simbolisme yaitu pemikiran yang menekankan atau mengikuti pola-pola yang mendasarkan diri pada simbol atau lambang.

Simbol pada dasarnya merupakan representasi dari objek atau peristiwa yang menyimpan makna tertentu. Berdasarkan kajian (Sahar, 2019a), terdapat tiga pilar dalam struktur simbolik: entitas simbol itu sendiri, keterkaitannya dengan sesuatu yang diwakilinya, serta jalinan antara simbol dengan konteks rujukan lainnya. Apa pun yang terekam dalam pengalaman hidup manusia dapat menjadi sesuatu yang disimbolkan. Dalam proses pemaknaannya, (Spradley, 2016) menekankan tiga faktor paling mendasar, yakni stimulan, referensi, dan interpretasi. Penting untuk dicatat bahwa penggunaan simbol sangat terikat pada konteks lokal, sehingga maknanya akan selalu bersifat unik dan berbeda di tiap kebudayaan.

Pontianak merupakan salah satu kota di indonesia yang sering melaksanakan acara Imlek, Setiap tahun banyak wisatawan lokal maupun wisatawan

internasional datang ke Pontianak untuk menyaksikan acara Imlek. Dalam acara Imlek banyak atraksi yang menarik untuk dilihat seperti pawai naga, barongsai dan tatung. Salah satu acara yang paling menarik adalah Ritual Naga buka mata.

Dalam praktiknya banyak masyarakat umum, terutama generasi muda hanya mengetahui ritual naga buka mata hanya sebagai tontonan Imlek. Tanpa mengetahui makna mendalam yang terkandung dalam setiap tahap ritual, simbol-simbol yang digunakan, dan nilai filosofi. Akibatnya, pemaknaan ritual tersebut hanya cenderung terbatas pada aspek seremonial dan hiburan.

Berangkat dari pemikiran mengenai kekayaan unsur dalam sistem budaya tersebut, peneliti memandang adanya urgensi untuk melakukan kajian mendalam terhadap fenomena budaya lokal. Oleh karena itu, penelitian ini akan difokuskan pada upaya membedah makna simbolik yang terkandung dalam ritual Naga buka mata pada perayaan Imlek di Pontianak, guna memahami bagaimana simbol-simbol tersebut mencerminkan nilai-nilai kebudayaan masyarakat Tionghoa.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat di identifikasikan beberapa masalah yaitu:

1. Kurangnya pemahaman generasi muda terhadap makna simbolik ritual naga buka mata.
2. Masyarakat lebih tertarik hiburan pawai naga, dari pada menyaksikan proses ritual naga buka mata yang memiliki makna simbolik.
3. Kurangnya kajian mendalam tentang makna simbol pada ritual naga buka mata

1.3 Fokus Penelitian

Berdasarkan Latar Belakang dan Identifikasi Masalah maka Penulisan ini berfokus pada makna simbolik pada Ritual Naga buka Mata dalam perayaan Imlek di Pontianak.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan Fokus penelitian bahwa Rumusan Masalah pada penelitian ini adalah bagaimana simbol dan makna Ritual Naga buka mata dalam perayaan Imlek di Pontianak.

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan sejarah ritual naga buka Mata di pontianak.
2. Mendeskripsikan Proses ritual Naga Buka mata dalam perayaan Imlek di pontianak.
3. Menganalisis simbol dan makna dalam Proses Ritual Naga Buka Mata dalam perayaan Imlek di Pontianak.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini di harapkan dapat memberikan manfaat bagi akademis, Masyarakat. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.6.1 Manfaat Teoritis

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan oleh berbagai kalangan, terutama untuk ilmu antropologi perihal simbol dan makna pada Ritual Naga Buka Mata Dalam Perayaan Imlek di Pontianak.
2. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan bacaan serta acuan yang bermanfaat, sekaligus menambah wawasan dan pemahaman bagi masyarakat Tionghoa mengenai nilai, makna, dan praktik budaya yang terkandung dalam ritual naga buka mata.

1.6.2 Manfaat Praktis

1. Hasil penelitian ini diharpkan mampu memberikan infomasi yang jelas serta akurat mengenai makna dan nilai budaya masyarakat yang terdapat pada Ritual Naga Buka Mata Dalam Perayaan Imlek di Pontianak.
2. Hasil Penulisan ini dapat menambah wawasan bagi mahasiswa Antropologi yang ingin membahas tentang ritual naga buka mata.